

Metafora Wanita Bali Pada Era Modern Dalam Seni Patung

I Ketut Putrayasa¹, I Made Gede Arimbawa², I Nyoman Suardina³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹rich_stonebali@yahoo.co.id

Wacana tentang wanita selain tentang keindahan fisik juga diwarnai oleh persoalan kesetaraan gender yang dengan gigih diperjuangkan. Gerakan feminisme merupakan reaksi terhadap maskulinisme, semua itu menunjukkan persoalan wanita dalam karya seni yang dapat ditelaah menjadi dua, yaitu persoalan fisik yang cenderung mengungkapkan keindahan tubuh (gestur) wanita, dan permasalahan sosial, diskriminasi gender, budaya, dan politik sebagai makna kontekstual terlebih pada era modern. Dalam kehidupan pada era modern permasalahan yang muncul menjadi lebih rumit dan kompleks. Kondisi ini membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi kaum wanita Bali. Akibat modernisasi, kebudayaan Barat yang lebih mengedepankan rasionalitas melahirkan corak kehidupan yang berorientasi materialistik-kapitalis, kesenangan dan budaya hedonis yang berpengaruh terhadap budaya Bali yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dan spiritualitas keagamaan. Dalam mewujudkan gagasan itu pencipta membangun suatu metafora, yaitu melalui komparasi (perbandingan) untuk memperbesar makna; dan dengan membuat makna baru (juxtaposisi) yakni penggabungan objek yang awalnya tidak terhubung/tersambung menjadi bentuk baru. Hal ini dilakukan melalui serangkaian proses/tahapan-tahapan berkarya menyangkut langkah eksplorasi, eksperimen, dan perwujudan. Secara umum langkah-langkah tersebut dipraktekkan oleh pencipta namun dengan urutan yang tidak ketat. Aspek eksplorasi, eksperimen, dan forming terjadi saling susul-menyusul. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode merangkai (*assembling*) telah dapat merangkul secara sistematis pendekatan karya yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan. Metode ini telah menghasilkan elaborasi yang unik dari semua komponen ideoplastis dan aspek fisik yang meliputi teknik dan media, sehingga melahirkan gagasan dan metafora yang kreatif. Visualisasi metafora wanita Bali dalam karya-karyanya menekankan unsur gagasan/ide dan keteknikannya, yang disertai spirit olah rasa yang dibangun untuk memberikan kesan estetis melalui sajian bentuk yang mengangkat karakter media logam, serta konsep yang dijadikan sebagai acuan dalam setiap karya. Kondisi inilah yang menggugah pencipta untuk mencermati betapa pentingnya memperhatikan kembali karakter wanita Bali yang bersumber pada nilai-nilai kebalian sebagai sumber ide penciptaan. Penciptaan karya seni patung ini berjudul "Metafora Wanita pada Era Modern dalam Seni Patung", diciptakan dalam enam buah karya patung logam, dengan muatan maknainterpretasi terhadap etika, moral, dan spirit wanita Bali, dalam konteks fenomena wanita Bali masa kini.

Kata Kunci: *Wanita Bali, Metafora wanita Bali era modern, Seni Patung Logam.*

Discouraging about woman instead of her physical beauty, its also colored by gender equality issues that are fervently championed. The movement of feminism is a reaction to masculinism shows that woman's problem in artwork can be examined into two, such as: physical issues that tend to reveal the beauty of the body (gesture) of woman, and social problems, gender discrimination, culture, politic, as a contextual meaning especially in the modern era. In the modern era life, the problems that arise become more complicated and complex. These conditions have both positive and negative impacts onto Balinese woman. Due to modernization, western culture which prioritizes rationality arises a life style that belongs to materialistic-capitalist oriented, pleasure and hedonist culture which influences on Balinese culture that upholds the value of local wisdom and religious pirituality. In realizing the idea, the creator builds a metaphor, i.e. by comparing to enlarge meaning; and by creating a new meaning, that is joining objects that were not originally connected into a new form. This is done through a series of processes/stages of work involving exploration, experimentation and embodiment. In general these steps are practiced by the creator but not in a strict order. The aspects of exploration, experimentation, and forming occur each other in succession. The method used in this creation method is assembling method, which has been able to embrace systematically the referred works, until success in establishing the integrity of creation as a whole. This method

has produced a unique elaboration of all ideoplastic components and physical aspects including techniques and media, producing creative ideas and metaphors. The visualization of the Balinese woman's metaphor in her works emphasizes the elements of ideas and its technique, accompanied by a spirit of taste that is constructed to give an aesthetic impression through the presentation of forms that elevate the character of metallic media, and also with the concept that's become as a reference in each work. This condition has inspired the creator to look back at how important the character of Balinese woman which derived from the values of Balinese as the source of the creation idea. The creation of this sculpture entitled "The Metaphor of Woman in the Modern Era of Sculpture", created in six pieces of metal sculpture, with a meaningful interpretation of the ethic, moral, and spirit of Balinese woman, in the context of today's Balinese woman phenomenon.

Keywords: *balinese woman, metaphor, the metaphor of balinese woman in modern era, metal sculpture.*

Proses review : 2 - 30 september 2018, dinyatakan lolos 1 oktober 2018

PENDAHULUAN

Wanita dengan segala pesonanya sering menjadi inspirasi bagi penciptaan karya seni. Jejak-jejak eksplorasi terhadap wanita, di dalam konteks dunia seni rupa, menghadirkan narasi yang cukup menarik untuk dipaparkan. Para pelukis Barat, di era kolonial sejak tahun 1930-an, menjadikan wanita sebagai "ladang subur" atau objek yang menarik dalam berkesenian mereka (Scalliet, 1999). Pendapat ini merujuk pada eksplorasi wanita Bali pada era kemunculan Pitamaha pada abad XIX. Bagi mereka, wanita Bali merupakan sebuah narasi tekstual yang tercermin di dalam representasi karya-karyanya. Menurut Couteau (2003), pelukisan terhadap tubuh wanita itu mengandung "dimensi kekuasaan" dalam posisi seniman Barat yang tidak dapat dilepaskan sebagai bagian dari kolonial Belanda. Beberapa diantaranya adalah W.G. Hofker yang banyak melukis wanita Bali bertelanjang dada, Le Mayeur yang menghabiskan hidupnya di Sanur dengan melukis model sekaligus istrinya Ni Polok yang setengah telanjang, Rudolf Bonnet, dan pelukis renaisans Antonio Blanco juga menjadikan objek wanita pada karya lukisannya.

Selain pelukis "Barat" yang mengeksploitasi eksotismenya wanita Bali sebagai sumber inspirasi, juga ada sederetan pelukis Indonesia yang sering mengangkat objek-objek wanita pada karya seninya, seperti karya seniman Jeihan yang menampilkannya dengan mata hitam gelap berlatar belakang ruang-ruang kosong sedangkan Basuki Abdullah dengan apiknya menghadirkan nuansa erotik wanita dalam karyanya. Kenyataan ini, pada karya pelukis kontemporer dapat dilihat dalam karya Chusin Setiadikara dan pelukis Poleng Rediasa yang kerap kali mengeksplorasi wanita Bali. Sedangkan representasi tubuh wanita dalam seni patung dapat dilihat dalam karya pematung terutama Nyoman Nuarta, Mochtar Apin, G. Sidartha, Ida Bagus Tilem, dan pematung wanita seperti Do-

lorosa Sinaga.

Setelah tahun 1900-an ketika kerajaan-kerajaan di Bali Selatan ditaklukkan Belanda, foto-foto khususnya para wanita telanjang dada memakai *kamen (kemben)* atau busana penari, membanjiri imaji tentang manusia Bali di dunia Barat. Melalui media-media representasi seperti foto, *postcard*, film, dan bahkan lukisan oleh seniman Barat. Kondisi tersebut merupakan citra tentang identitas dan tradisi budaya Bali yang diproduksi terus menerus dan direpresentasikan dengan berbagai media. Representasi mengenai wanita Bali di berbagai media melahirkan penafsiran tersendiri pada wanita Bali yakni bertubuh molek, bertelanjang dada, penari yang lincah, dan bekerja untuk keluarganya.

Citra eksotis tersebut begitu melekat dalam persepsi Barat terhadap wanita Bali tetapi tidak semua pemahaman tentang wanita Bali dihiasi citra eksotisme tubuh, tetapi juga menyangkut kegigihan dan motivasi wanita Bali dalam kehidupan berumah tangga dan di masyarakat. Kegiatan keseharian di rumah masyarakat Bali sering dikerjakan oleh wanita; misalnya, mereka menjunjung barang-barang yang berat di atas kepalanya. Oleh karena itu, menurut Covarrubias (2013: 23) tak khayal kemudian hal ini membuat postur tubuh wanita Bali sedikit lebih kokoh dibandingkan dengan tubuh wanita Eropa.

Menjelang akhir abad XX juga hadir tokoh intelektual Bali yang kembali mengangkat citra wanita Bali, beberapa di antaranya yang menonjol adalah Ni Luh Ketut Suryani dan Nyoman Darma Putra. Suryani (2003: 55) dalam karya tulisnya berjudul "*Wanita Bali Kini*" berisi sanggahan tentang stigma *stereotype* persepsi terhadap wanita Bali selama ini. Menurut Suryani, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang memberi penghargaan yang besar pada wanita, dapat dilihat dari pemujaan yang ditujukan pada

Dewi Sri yang dianggap sangat membantu kehidupan manusia di dunia.

Dalam penelitian yang lebih komprehensif pada sejarah pergerakan kaum wanita Bali, Putra (2007: 3) berpendapat bahwa perihal posisi aktif dan kritis wanita Bali terekspose sejak awal abad XX. Terkait hal tersebut, terdapat bukti-bukti tertulis menunjukkan bahwa wanita Bali bahkan sudah aktif berbicara sejak zaman kolonial untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya. Hal ini bisa dilihat pada publikasi-publikasi dari tahun 1920-an sampai 1930-an yang banyak memuat artikel yang ditulis kaum wanita. Lewat tulisan tersebut wanita Bali menyuarakan masalah-masalah yang dihadapi kaumnya.

Sejalan dengan gerakan emansipasi seperti diuraikan di atas, maka era modernisasi ikut memberikan dampak pada kehidupan para wanita Bali. Komunikasi elektronik yang cepat dan langsung bukanlah sekadar cara untuk menyampaikan informasi yang lebih cepat, namun keberadaannya mampu mengubah setiap relung kehidupan wanita di Bali, dengan demikian, permasalahan menjadi lebih kompleks. Kondisi ini membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi masyarakat khususnya kaum wanita Bali. Akibat modernisasi sebagai dampak kemajuan era komunikasi kebudayaan Barat yang lebih mengedepankan rasionalitas melahirkan corak kehidupan yang berorientasi materialistik-kapitalis, kesenangan (hedonisme), sikap menerabas (pragmatisme), kehidupan serba bebas (liberalisme) dengan cepat mengubah gaya hidup para wanita Bali.

Disadari atau tidak, dewasa ini sesungguhnya ada kekhawatiran akan merosotnya ahlak perilaku wanita Bali yang adiluhung menjadi kehilangan jati diri dan identitasnya, berhadapan dengan derasnya nilai modern(modernisasi). Ciri zaman modern atau pascamodern ditandai dengan kecintaan seseorang pada segala sesuatu yang hanya pada permukaan, sesuatu prestise yang indah, elegan, berkelas, dan mampu menunjukkan stratifikasi sosial pemakainya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat merupakan faktor penting dalam penciptaan era pascamodern. O'Donnel (2009:18-19) berpendapat bahwa aspek pascamodernisme adalah pergeseran kebutuhan pada informasi secara terus menerus ketika ideologi bersaing di pasar, gaya dan ide dari berbagai jaman dan seluruh dunia dapat diakses dan ditampilkan dalam tanda atau lambang, sehingga kehidupan menjadi lebih cepat terdesentralisasi.

Untuk mengatasi konflik di era modern baik konflik internal maupun konflik eksternal, cara yang dapat disarankan adalah memahami kearifan lokal Bali dengan benar dan mendalam. Kearifan lokal telah be-

rabad-abad dipercaya dan dijadikan rujukan dalam menjalankan hidup dan kehidupan bermasyarakat karena mencerminkan nilai-nilai luhur. Penggalan, pemahaman, dan penerapan (aplikasi) kearifan lokal dalam hidup dan kehidupan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kehidupan yang harmonis, yakni kehidupan yang damai dan tenteram.

Kearifan lokal masyarakat Hindu Bali, baik yang tertuang dalam budaya dan tradisi merupakan cerminan dari ajaran agama Hindu. Ajaran agama Hindu mendasari cara berperilaku orang Hindu Bali. Kearifan lokal masyarakat Hindu Bali yang merupakan cerminan dari ajaran agama Hindu tertuang dalam filsafat (*tattwa*), etika (*susila*), dan ritual (*upacara*) Hindu. Kearifan lokal Bali memuat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan hidup dan kehidupan untuk mencapai keharmonisan. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kearifan lokal Bali sangat perlu digali, dipahami, dan diterapkan oleh wanita Bali dalam rangka pembentukan karakter diri supaya menjadi manusia Indonesia yang berkarakter.

Kondisi inilah yang menggugah pencipta untuk mencermati betapa penting dan urgennya memperhatikan kembali karakter wanita Bali yang bersumber pada nilai-nilai kebalian meski zaman telah berubah dan berkembang, yang ditandai dengan berbagai kemajuan dan prestasi wanita di segala bidang. Dengan demikian eksistensi wanita Bali menjadi bagian yang menarik untuk diinterpretasikan sebagai refleksi perjuangan kaum wanita pada era modern, untuk mendapatkan hak-haknya yang sepatutnya harus didapat, seperti keadilan dalam pendidikan, perlindungan hukum, juga menyangkut kewajiban wanita yang sesuai dengan kemampuan dan kodratnya, sebagai ibu, istri dan bagian dari komunitas sosial. Karakter wanita Bali yang cerdas, lemah lembut, pejuang yang pemberani, menjadi cermin dan nilai positif bagi para perempuan masa kini untuk mengisi perjuangan hidupnya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka pencipta sangat tertarik untuk menjadikan wanita Bali sebagai pokok permasalahan penciptaan seni patung. Representasi sosok wanita Bali diwujudkan dalam karya untuk mengungkap nilai-nilai perjuangan khususnya dalam konteks kehidupan modern di tengah-tengah gaya hidup sesuai semangat zaman melalui interpretasi baru. Begitu juga keinginan pencipta memuliakan kedudukan wanita sebagai *sakti* yaitu simbol kekuatan, kekuasaan, perwujudan dari sifat cerdas dan bijaksana, yang dapat mengantar manusia dari suatu keadaan tidak sempurna menjadi sempurna, dari kondisi gelap menjadi tercerahkan. Konsep perjuangan wanita Bali yang masih dalam ta-

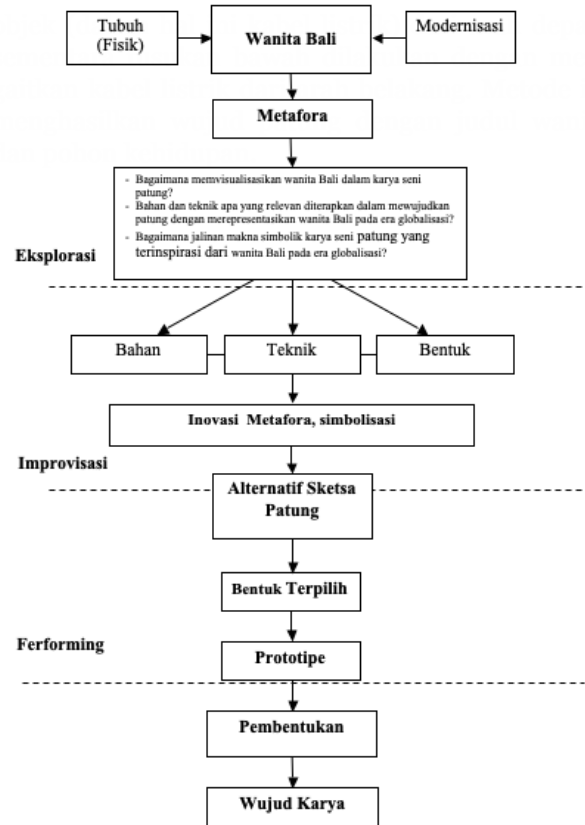
taran ide untuk merepresentasikan gagasan tentang nilai-nilai yang terkandung pada wanita Bali masa kini tersebut dipakai pendekatan metafora visual yang didukung dengan teori semiotika, psikologi dan estetika. Wanita Bali sebagai pokok permasalahan dalam karya dikonstruksi kembali secara visual melalui seni patung berbahan logam.

Karya seni patung sebagai alat komunikasi menyuarakan fenomena wanita Bali di era modern, sekaligus sebagai kritik atas fenomena sosial perihal tergesernya nilai-nilai identitas kultural yang didera oleh arus modernisasi. Hal ini sangat penting dan mendesak untuk diwujudkan agar dapat menjadi referensi berharga bagi masyarakat khususnya wanita Bali masakini. Ekses modernisasi itulah yang terutama akan lebih dihadirkan melalui metafor di dalam karya, untuk menunjukkan fenomena yang tengah terjadi pada wanita Bali. Jadi karya patung yang diciptakan selain memiliki keindahan postur (fisik) wanita juga tercermin keagungan sosok sebagai sang dewi.

Bentuk objek yang diciptakan merupakan interpretasi metafora yang dikembangkan dari fenomena yang melingkupi seputaran wanita Bali. Sebagaimana persoalan antara tegangan modernisasi yang membawa eksistensi wanita Bali hingga mengarah pada gaya hidup modern yang hedonis, yang diungkapkan dalam bentuk metafora dalam sebuah karya. Di dalamnya terkandung muatan nilai kritis berupa penyikapan pencipta perihal pentingnya kembali mempertimbangkan kearifan tradisi yang bersumber pada nilai-nilai Hindu Bali. Penciptaan karya ini adalah untuk mengungkapkan pengalaman pribadi yang disajikan melalui bentuk metafora, sehingga dapat memberikan pemaknaan yang merupakan refleksi atas fenomena zaman.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang di gunakan dalam perwujudan patung Tugas Akhir ini ada dua yakni merakit (*assembling*) dan merajut. Merakit (*assembling*), merupakan metode dengan menyambungkan atau penggabungan dua atau lebih komponen secara mekanik menjadi sebuah unit (dalam hal ini bentuk patung). Metode ini dijalankan dengan teknik las sehingga perakitan dan penggabungan komponen bersifat permanen tidak dapat dipisahkan kecuali dengan merusaknya. Metode ini menghasilkan lima buah patung, yang berjudul wanita tangguh, seksi dan energik, duduk di atas dunia global, melayang menerobos dunia modern dan perisai diri. Sedangkan metode merajut (*knitting*), merupakan sebuah metode dengan teknik tusukan atas dan tusukan bawah. Tusukan atas dilakukan dengan mengaitkan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya ini merupakan perpaduan antara kreativitas dengan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (asli) atau juga dapat diartikan sebagai suatu pemecahan masalah, baik melalui pengalaman sendiri maupun melalui orang lain. Inovasi adalah pembaharuan atau pengembangan dari sesuatu yang telah ada. Jadi dalam penciptaan ini ada sesuatu yang baru dan juga merupakan pengembangan dari yang telah ada sebelumnya, baik ide, konsep, maupun aspek visualnya.

Wujud karya merupakan penjelasan terhadap karya seni yang dibuat untuk dapat diterima dan dicermati secara ilmiah. Untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana hubungan ide dengan wujud karya, yang dapat dipahami melalui visualisasi karya. Pada karya ini, pencipta berusaha mewujudkan sebuah karya seni yang sifatnya memberikan suatu gambaran semacam renungan atau refleksi, bagaimana melihat wanita Bali pada era modern.

Karya-karya yang ditampilkan dalam penciptaan ini pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual, selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya, yaitu keindahan unsur elemen seni juga ingin mengomunikasikan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan/

makna.

Aspek Ideoplastis

Apresiasi seni menjelaskan bahwa aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk dan menentukan kelahiran perwujudannya seni secara visual (Suwarjono dalam Dermawan, 1985: 9) Aspek ideoplastis dalam karya pencipta merupakan perwujudan secara ide dan imajinasi. Ide dalam karya pencipta lebih menyikapi dan memahami wanita Bali dengan memperhatikan segala bentuk peristiwa yang terjadi lewat penghayatan terhadap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dan mengungkapkannya ke dalam bentuk karya patung.

Aspek Fisikoplastis

Apresiasi seni menjelaskan bahwa aspek fisikoplastis penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu sendiri (Suwarjono dalam Dermawan, 1985: 9). Aspek fisikoplastis pada karya pencipta dapat dilihat dari penerapan unsur-unsur seni rupa seperti semua elemen tersebut merupakan wujud fisik karya seni patung. Bentuk yang muncul dalam karya pencipta merupakan bentuk-bentuk nyata yang digarap secara realistis walaupun ada perubahan pada objek nyata tetapi bentuk yang diterapkan tetap realis metaforik. Tentunya ini berdasarkan atas konsep dan ide pencipta terhadap karya yang diwujudkan berdasarkan suasana dan pesan yang ingin disampaikan pada karya itu sendiri.

Penerapan prinsip-prinsip estetika seperti kesatuan melalui kesatuan antara bentuk, warna, komposisi, tekstur, bidang, ruang, garis, pusat perhatian, dan keseimbangan, pencipta garap sehingga mendukung keharmonisan karya, intensitas melalui pengerjaan detail dan penerapan unsur-unsur seni patung yang pencipta kerjakan semaksimal mungkin. Demikian pula dengan unsur-unsur estetika pada karya pencipta ditampilkan melalui komposisi, proporsi, disusun lewat kesadaran, guna membangun wujud karya yang dapat membahasakan ide gagasan. Dengan demikian pengorganisasian unsur-unsur tersebut akan berada pada masing-masing karya penciptasehingga kesan monoton pada karya pencipta dapat dihilangkan namun tetap konsisten pada satu konsep, yaitu "Wanita Bali pada Era Modern".

Berikut adalah wujud karya dan penjelasan dari masing-masing karya yang ditinjau dari aspek ideoplastis dan fisikoplastis agar karya-karya yang diciptakan dapat dipahami dengan jelas dari aspek ide maupun visualisasinya, (di bawah ini dibahas sebanyak 6 buah karya seni patung):



Karya 1

Judul Karya : Wanita dan Pohon Kehidupan
Ukuran : 200 cm x 110 cm x 90 cm (variable)
Media : Kabel listrik
Tahun : 2016

Karya 1 "Wanita dan Pohon Kehidupan"

Aspek Ideoplastis

Ide penciptaan karya patung "Wanita dan Pohon Kehidupan" ini dilakukan dengan mengamati kehidupan seorang wanita Bali modern di tengah arus kebudayaan global. Wanita karir tersebut tumbuh dalam lingkungan tradisi Bali yang memegang teguh nilai-nilai tradisinya. Tarik-menarik antara Bali di masa lalu dan di masa depan selalu membayangi mimpinya. Berdasarkan hal itu, maka figur wanita dalam karya ini diwujudkan dalam kondisi tidur.

Globalisasi, terutama melalui kekuatan teknologi informasi, menjadikan berbagai wilayah dunia ini saling terkoneksi. Kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain saling berinteraksi. Globalisasi mempersempit dunia dan menjadikannya tanpa batas. Ciri utama globalisasi adalah perubahan yang sangat cepat dalam segala tatanan dan tata nilai kehidupan. Masyarakat yang hidup dalam dunia global harus memiliki kekuatan untuk berubah dan kekuatan untuk melanjutkan kehidupan.

Dalam pusaran arus global itu masyarakat Bali harus memiliki ketangguhan untuk bertahan agar nilai-nilai "kebalian" tidak sirna. Masyarakat Bali harus memiliki keteguhan jati diri yang adaptif dan kreatif dalam mengembangkan keunggulan-keunggulan kearifan lokal dan pengetahuan tradisionalnya. Tujuannya jelas, yakni untuk menjaga identitas, jati diri, ruang serta proses budaya Bali. Upaya ini bermuara pada peningkatan kekuatan manusia-manusia Bali agar tidak jatuh di bawah penaklukan budaya global.

Aspek Fisikoplastis

Proses pembentukan konstruksi figur wanita pada karya ini dibangun dengan menggunakan serangkaian lilitan kabel-kabel listrik. Figur ini diletakkan dalam posisi tidur pada sebidang kayu. Lilitan kabel-kabel ini melambangkan kekuatan teknologi informatika global sebagai saluran komunikasi tanpa batas wilayah dan waktu. Sementara itu sebatang kayu melambangkan pohon kearifan lokal yang hendak pencipta nyatakan pada karya ini adalah



Karya 2
 Judul Karya : Wanita Tangguh
 Ukuran : 260 cm x 65 cm x 47cm (variable)
 Media : Plat Galvanis
 Tahun : 2017

kenyataan bahwa globalisasi memang tidak bisa dihindari tetapi kebudayaan lokal beserta tradisinya haruslah tetap dirawat dan dipertahankan karena di situlah tempat batin kebudayaan kita bersandar.

Lilitan kabel pada karya ini membentuk garis lengkung tipis saling berpotongan dan saling mengikat membentuk anatomi tubuh figur. Hal ini membawa kesan gerak dinamis dan juga karakter kokoh. Penggambaran semacam ini bagi pencipta merupakan representasi dari manusia Bali yang dinamis di tengah gerak zaman akibat modernisasi tapi sekaligus juga kokoh menjaga nilai-nilai tradisi budayanya.

Warna biru dan merah pada dua kabel yang berbeda menunjukkan kabel positif dan kabel negatif yang melambangkan keseimbangan *im* dan *yang*. Dalam konteks masyarakat Bali, keseimbangan itu juga berpaut dengan kehendak untuk perubahan dan kehendak untuk mempertahankan keajegan tradisi budayanya. Metafora yang di hadirkan dari bentuk serta figur ,era modern yang di hadapi oleh wanita Bali bagaikan sebuah mimpi.

Karya 2 “Wanita Tangguh”

Aspek Idioplastis

Ide penciptaan karya patung ini datang dari pengalaman dan pengamatan pencipta atas ketangguhan pekerja wanita Bali kelas terdidik di Kuta. Kuta sebagai kawasan yang terus berkembang di dunia industri wisata menjanjikan peluang usaha di bidang industri kreatif. Peluang ini mengundang perhatian bagi mereka yang berada dalam golongan kelas terdidik untuk memulai atau meluaskan bidang usahanya di sektor ini. Kini sebagaimana dari mereka telah tumbuh menjadi pengusaha kelas menengah yang



Karya 3
 Judul Karya : Seksi dan Energik
 Ukuran : 160 cm x 145 cm x 90cm (variabel)
 Media : Kawat Galvanis
 Tahun : 2016

tangguh. Salah satunya adalah seorang wanita yang menjadi sumber inspirasi dalam berkarya ini.

Ketangguhan dilahirkan dari integritas yang bersumber dari keyakinan diri yang kuat, cerdas, tidak takut mengambil resiko, optimistis, visioner dan tahu potensi dirinya. Sejumlah kualitas nilai inilah yang menjadi bahan renungan pencipta dalam mewujudkan karya patung dengan judul “Wanita Tangguh”, yang mana telah dijelaskan pada sumber kajian tentang wanita Bali pada Bab II.

Aspek Fisikoplastis

Karya patung ini menghadirkan bentuk figur wanita realistik dengan mengedepankan aspek gestur wanita yang sedang menarik ke atas serangkaian bola-bola yang mengelilingi tubuhnya. Ekspresi bahasa tubuh pada figur ini menggambarkan kesan gerak yang dinamis.

Kaki kanan figur menopang seluruh tubuh dengan kuat dan kaki kiri sedikit terangkat, sementara itu posisi kedua tangannya terangkat ke samping kanan atas. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan terfokus pada satu titik tumpu yakni kaki sebelah kanan sebagai penopang. Bagi pencipta, posisi menopang yang terkonsentrasi pada satu titik tumpu seperti ini bisa digunakan untuk mengungkapkan presentasi pesan yang hendak disampaikan, yakni keyakinan diri adalah sumber kekuatan wanita Bali dalam menghadapi rintangan apapun dalam menjalani laju kehidupan, dan kepala figur patung yang condong ke kanan disertai dengan tatapan tajam lurus ke depan seolah-olah menantang, penggambaran dari keseluruhan bentuk figur tersebut dimetaforakan bahwa wanita Bali merupakan wanita yang kuat dan pekerja keras serta visioner menatap masa depan.



Karya 4

Judul Karya : Duduk di Atas Dunia Global

Ukuran : 150 cm x 125 cm x 85 cm (variabel)

Media : Plat galvanis dan aluminium

Tahun : 2018

Visi inilah yang memandu jalan bagi wanita Bali dalam menyongsong masa depan dengan penuh keberanian.

Wanita Bali dikenal memiliki bentuk tubuh yang seksi. Fantasi keseksiannya bisa ditelusuri sejauh mana bentuk dan ukuran proporsional serta lekuk-lekuk tubuh wanita menghadirkan keindahannya. Demi menyingkap aspek ini, maka figur pada karya ini, pencipta wujudkan dalam kondisi telanjang tanpa busana. Proporsi tubuh dan lekuk-lekuk bagian tubuh dibuat sedemikian rupa hingga mendekati citra ideal kesempurnaan tubuh wanita Bali. Potensi fisik demikian ini banyak disadari wanita Bali kelas terdidik masa kini, dan melihatnya sebagai bagian kelebihan demi menopang rasa percaya diri di tengah kesuksesan mereka.

Karya 3 “Seksi dan Energik”

Aspek Ideoplastis

Ide penciptaan karya patung ini dilakukan dengan cara mengamati kaum remaja wanita di Bali. Masa remaja seorang wanita merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa peralihan ini, seorang remaja wanita mengalami banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun sosial. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja wanita ditandai pertumbuhan ukuran dan berat badan, pertumbuhan payudara dan mengalami haid (*menarche*). Secara sosial masa peralihan ini ditandai berubahnya pola interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sosialnya yang berujung pada pencarian identitas diri. Perubahan-perubahan ini melahirkan gejala psikologis yang khas yakni ekspresi berlebihan yang berujung pada sikap dan perilaku berontak. Secara visual karya ini memperlihatkan wanita dengan pose seksi, menantang dan menggoda tetapi



Karya 5

Judul Karya : Melayang Menerobos Dunia Modern

Ukuran : 200 cm x 100 cm x 80cm (variable)

Media : Plat galvanis

Tahun : 2017

sejatinya menyiratkan “perlawanan”.

Aspek Fisikoplastis

Pembentukan karya ini dimulai dengan pembuatan sketsa berulang kali. Setelah memperoleh hasil seperti yang diinginkan, kemudian sketsa tersebut diwujudkan dalam karya seni patung. Objek berbentuk figur manusia pada karya ini disederhanakan atau diabstraksikan sedemikian rupa namun bayang-bayang objek secara utuh masih terlihat figurinya. Abstraksi ini dilakukan dengan cara membuat struktur objek dengan rangkaian melingkar kawat galvanis. Hal ini diupayakan untuk mengaburkan bentuk objek agar tidak terlihat representatif dan tidak menimbulkan kesan porno. Di samping itu, pola melingkar juga pencipta maksudkan untuk memberi karakter lembut dan lemah gemulai untuk menyingkap sisi kefemininan wanita.

Ekspresi bahasa tubuh figur pada patung ini diwujudkan dengan kesan gerak yang dinamis. Kepala menghadap ke atas dengan posisi tangan terbuka menengadah, tubuh dicondongkan ke belakang dan ke arah kanan, serta posisi lutut ditekuk ke belakang. Gestur semacam ini mengidiasikan sebuah gerakan yang energik. Sementara itu payudara disorongkan ke depan dan selangkangan dalam posisi terbuka, dari keseluruhan gerak yang di hadirkan dalam figur tersebut dimetaforakan, bahwa wanita Bali memiliki bentuk tubuh yang seksi serta citra eksotis .

Pola-pola melingkar membentuk rangkaian rantai spiral yang saling berhimpit satu dengan lainnya dan menghadirkan kesan gerak lentur dan ekspresif. Secara simbolik garis spiral berhubungan dengan kesuburan reproduksi, yang pada remaja ditandai dengan menstruasi.



Karya 6
 Judul Karya : Perisai Diri
 Ukuran : 200 cm x 57 cm x 55 cm (variable)
 Media : Plat galvanis
 Tahun : 2018

Karya 4 “Duduk di Atas Dunia Global”

Aspek Ideoplastis

Ide penciptaan patung ini datang dari pengalaman dan pengamatan pencipta dalam melihat gaya hidup kelas menengah wanita Bali masa kini. Salah satu eksekusi globalisasi adalah gaya hidup hedonis yang menjangkiti masyarakat kelas menengah di Bali, terutama kaum wanitanya. Dengan penuh semangat, kaum wanita kelas menengah di Bali berlomba memuaskan hasrat duniawi. Memuja kesenangan serta kenikmatan materi dan menjadikannya sebagai tujuan utama dalam hidup. Gaya hidup demikian dimetaforakan dalam wujud patung figur wanita yang berpose duduk di atas bola.

Tampil serba mewah, gemerlap dan foya-foya adalah salah satu ciri dari gaya hidup ini. Mereka hidup dalam konsumerisme yang akut. Sifat konsumtif adalah mutlak bagi kaum hedonis. Belanja merupakan ritual berulang tanpa henti. Banyak wanita kelas menengah Bali royal membeli apa saja yang dianggap menarik dan bisa membangkitkan kesenangan dan kenikmatan. Perilaku hedonis juga terlihat misalnya pada besarnya minat wanita kelas menengah di Bali pada dunia *fashion*, barang mewah, pilihan nongkrong yang eksklusif, *clubbing* dan lain sebagainya.

Berpenampilan modis, seksi, cantik, menarik, mewah dan glamor adalah kenyataan yang dipuja wanita kelas ini. Pilihan pada *trend* mode dan merk prestisius tertentu menjadi referensi tampilan fisik mereka. Dengan itu mereka merasa hasrat kenikmatan dan kesenangannya terpenuhi.

Aspek Fisikoplastis

Ekspresi gerak tubuh pada karya ini membawa kesan gerak yang dinamis. Secara umum, karya ini disusun

dari citra garis lengkung S, terutama pada bagian pembentuk kontur lekuk tubuh dan bentuk bulatan bola yang mengasosiasikan globe atau bola dunia. Hal ini pencipta maksudkan untuk memperoleh kesan gerak mengalir lemah gemulai. Tetapi di sisi lain, perpaduan antara citra garis lengkung S dengan aksesoris segitiga berwarna silver dalam susunan acak yang menyebar sepanjang tubuh figur membuat patung ini dalam konstruksi dinamis yakni perpaduan antara karakter lembut dan kuat. Hal yang sama juga tampak pada bola yang diduduki figur patung tersebut.

Pose dan cara duduk figur pada karya ini layaknya gaya foto model. Tiruan gaya foto model banyak dilakukan para wanita, terutama mereka yang terobsesi oleh apa yang disebut kesempurnaan tubuh ala foto model. Figur patung ini diwujudkan sedemikian hingga menonjolkan potensi feminin yakni seksi dan sensual, sebagaimana umumnya dipahami sebagai citra ideal fisik wanita masa kini. Metafora yang dihidangkan dalam bentuk serta gerak figur tersebut, sebagai sebuah pernyataan bahwa wanita Bali saat ini, secara perilaku dipengaruhi oleh kebudayaan global. Sementara itu kehadiran warna perak pada aksesoris berbentuk segitiga mengindikasikan pada sesuatu yang glamor dan mewah, sebuah penanda kehidupan kaum hedonis.

Karya Tugas Akhir 5 “Melayang Menerobos Dunia Modern”

Aspek Ideoplastis

Pengalaman pribadi serta pergaulan dengan seorang wanita Bali yang *fashionable* telah menginspirasi perwujudan karya seni patung yang berjudul “Melayang Menerobos Dunia Modern”. Karya ini yang menggambarkan sosok wanita dibalut pakaian dengan gestur melayang. Mode pakaian senantiasa berubah sesuai konteks sosial jaman.

Di masa modern pakaian bukan lagi hanya sekadar kebutuhan primer namun lebih jauh telah berkembang menjadi kebutuhan akan ekspresi. Pakaian bukan lagi hanya persoalan kebutuhan pokok tetapi di dalamnya sudah melekat berbagai citra dari identitas. Tubuh menjadi titik reflektif yang identitasnya ditentukan sepenuhnya oleh identitas pakaian. Bukan pakaian yang beradaptasi dengan tubuh manusia, melainkan sebaliknya, tubuhlah yang beradaptasi dengan pakaian. Maka istilah bergaya dalam konteks berpakaian mengandung pengertian sebagai sarana dan cara yang digunakan untuk menarik perhatian orang lain pada citra identitas status sosial kita.

Aspek Fisikoplastis

Pembentukan karya ini dimulai dengan membuat sketsa dengan objek bentuk wanita dan busanan-

ya. Penggambaran sketsa dilakukan berulang kali. Setelah sketsa dianggap cocok dengan keinginan, kemudian diwujudkan menjadi karya patung.

Bentuk objek berupa figur manusia disederhanakan, atau diabstraksikan sedemikian rupa namun bayang-bayang objek secara utuh masih terlihat figurinya. Beberapa unsur bentuk berupa garis-garis lingkaran-diupayakan untuk mengaburkan bentuk objek agar tidak terlihat representatif.

Kesan gerak pada karya ini dibentuk oleh gestur tubuh figur dengan dada condong ke depan, kedua kaki dijinjit, kepala mendongak ke atas dan rambut berurai seakan diterpa angin. Impresi gerak melayang ini bertambah kuat oleh draperi baju yang seolah-olah sedang berkibar. Secara teknis impresi gerak melayang dibuat dengan cara membuat citra robekan-robekan tidak beraturan untuk mengasosiasikan pakaian yang sedang berkibar. Dari bahasa gerak yang di hadirkan dalam bentuk figur tersebut, wanita Bali di metaforakan sebagai wanita yang tangguh dalam menghadapi sebuah serta harus mampu menghadapi laju arus dari sebuah perubahan jaman.

Dengan gestur semacam ini aspek keseksian tubuh serta lekuk-lekuk bagian tubuh terutama payudara tergambarkan dengan sangat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik pakaian itu mempunyai citra tubuh ideal wanita masa kini. Pakaian menjadi sarana efektif untuk menunjukkan "siapa aku di balik pakaianku".

Karya Tugas Akhir 6 "Perisai Diri"

Aspek Ideoplastis

Eksplorasi bentuk figur karya ini dimulai dengan penggambaran sketsa. Penggambaran ini dilakukan berulang kali sampai menemukan kecocokan dengan apa yang pencipta inginkan. Setelah itu sketsa diwujudkan dalam bentuk patung.

Inspirasi penciptaan patung "Perisai Diri" adalah pengamatan pencipta atas peranan kaum wanita di Bali pada sektor domestik dan sosial-tradisi. Sebagai kaum yang berada dalam sistem budaya patriaki, wanita Bali dituntut tidak hanya menjalankan peran dalam keluarga melainkan juga di lingkungan sosial tradisinya. Peran ganda ini tampak misalnya pada kewajiban kaum wanita Bali dalam upacara keagamaan baik dari penyiapan, pembuatan hingga mempersembahkan *banten* di tengah kewajiban dan tanggung jawab dalam urusan domestik rumah tangga seperti memasak, mengurus dan mendidik anak. Kaum wanita Bali bisa dikatakan sebagai ujung tombak penjaga keluarga dan tradisi budaya Bali.

Di tengah gempuran arus modernisasi yang merasuk

dengan deras di setiap sudut kehidupan, maka sesungguhnya peran kaum wanita Bali menjadi benteng pertahanan utama dalam penyelamatan keluarga dan tradisi budaya dari dampak negatifnya. Dengan demikian, modernisasi sesungguhnya tidak serta merta membuat kaum wanita Bali hanyut oleh arusnya. Dari zaman ke zaman para wanita Bali dibekali sejenis ketangguhan menyaring dan mempertahankan warisan tradisi budayanya. Dari kecil mereka sudah terdidik dengan keadiluhungan nilai dalam masyarakatnya.

Aspek Fisikoplastis

Pembentukan karya ini dimulai dengan membuat sketsa-sketsa dengan objek bentuk wanita dengan aktivitas ritual ke pura. Setelah sketsa dianggap cocok dengan keinginan, kemudian memindahkannya menjadi karya patung.

Eksresi bahasa tubuh karya ini digambarkan dengan kesan gerak dinamis. Bentuk objek patung ini pencipta sederhanakan atau abstraksikan sedemikian rupa namun bayang-bayang objek secara utuh masih terlihat figurinya. Abstraksi ini dilakukan dengan jalan menempelkan struktur bidang segitiga berlubang-lubang bundar. Hal ini diupayakan untuk mengaburkan bentuk objek agar tidak terlihat representatif dan tidak memberi kesan porno.

Kedua telapak tangan figur ini menutupi wajah yang tertunduk dengan posisi kedua lengan disorongkan agak maju ke depan. Gestur semacam ini mengisyaratkan gerakan membentengi diri. Wajah melambangkan identitas dan martabat seseorang. Maka jika seseorang merasa terancam harga dirinya maka ia wajib melindungi kehormatannya dengan segenap daya upaya. Begitu pun jika kehormatan tradisi budaya Bali terancam maka kaum wanita Bali secara alamiah akan menjaga dan membentenginya.

Rangkaian bidang-bidang segitiga yang menempel di sekujur tubuh figur membuat kesan kokoh dan stabil pada patung ini. Bidang segitiga ini secara simbolik melambangkan tiga unsur dalam diri tiap manusia yakni jiwa, raga, dan pikiran. Tiga kualitas nilai yang tidak terpisahkan inilah sesungguhnya merupakan letak kekuatan dan energi seorang wanita Bali. Metafora yang di hadirkan dalam bentuk serta gerak dalam figur tersebut, wanita Bali selain memiliki citra yang eksotis juga memiliki sebuah pengetahuan serta kecerdasan dalam menghadapi sebuah tantangan serta perubahan jaman.

Dari penjelasan di atas, pencipta hendak menyatakan bahwa wanita Bali hendaknya senantiasa menjaga identitas kebudayaan dengan segenap kearifan lokalnya dari gempuran gaya hidup modern yang datang

semakin intensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hal-hal yang telah dirumuskan dalam ide penciptaan, maka proses penciptaan seni patung dengan tema “Metaphora Wanita Bali pada Era Modern dalam Seni Patung telah berhasil diwujudkan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kehidupan serba bebas dan budaya populer seperti cara berpakaian maupun dalam berperilaku sangat menginspirasi pencipta dalam mewujudkan seni patung Tugas Akhir. Metode merakit (*assembling*) dan teknik las sangat tepat dan mendukung proses transformasi gagasan metafora wanita Bali dalam penciptaan seni patung logam dengan ekspresi yang khas. Karya seni patung logam yang berhasil diwujudkan berupa penggambaran *gesture* figur wanita Bali dengan berbagai pose, diantaranya pose berdiri, duduk dan pose tidur. Dalam pose berdiri digambarkan kerakter ketangguhan, pose duduk dan berlutut tentang keeksotisan, dan pose tidur menggambarkan impian serta harapan wanita Bali masa kini. Kedalaman, kebaruan, dan aktualitas karya seni yang pencipta hasilkan sangat bergantung pada beberapa faktor, yakni kualitas dan kedalaman pengamatan atas subjek yang digarap, keuletan mengeksplorasi ruang-ruang imajiner untuk menemukan ide-ide segar, keberanian mencoba-coba hal-hal baru baik bahan, alat dan teknik penggarapan, serta kejelian melihat wilayah-wilayah yang tak terlihat dengan cara pandang biasa. Tak kalah pentingnya adalah kemampuan, ketangkasan, serta kegigihan dalam menyatakan ide dan konsep baru menjadi karya yang tepat wacana dan sesuai konteks. Metode yang digunakan untuk mendukung topik “Metaphora Wanita Bali pada Era Modern dalam Seni Patung” telah dapat merangkul secara sistematis pendekatan karya yang diacu, hingga berhasil membangun keutuhan penciptaan secara keseluruhan. Metode ini telah menghasilkan elaborasi yang unik dari semua komponen imajirial sehingga melahirkan gagasan dan metafora yang kreatif.

Pengolahan medium logam tidak terlepas dari aspek estetika agar mampu menghadirkan kesan atau citarasa elegan dan kontemporer ketika penikmat seni atau apresiator mengapresiasi. Pertimbangan konstruksi juga diperhitungkan untuk mendapatkan komposisi yang tidak terlihat statis namun agar terlihat dinamis melalui susunan gempal yang diciptakan melalui rangkaian material logam.

Hal-hal yang menunjang proses penciptaan ini adalah, faktor mental yang mendapat dukungan penuh dari keluarga, faktor fisik yang sehat dan bersemangat, menikmati proses penciptaan seni tahap demi

tahap sedangkan yang menjadi kendala dalam proses penciptaan ini adalah kesibukan pencipta dalam menjalankan usaha, proses perwujudan karya yang terkadang mengalami kegagalan, karena mencoba media baru, penggunaan material, teknik dan konstruksi yang serba baru, dibanding dengan proses berkesenian sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Covarrubias, Miguel, *Pulau Bali, Temuan yang Menakjubkan*, terjemahan oleh Sunaryo Basuki KS. Udayana university Press Denpasar, 2013.
- Davidson, Donald. *Inquiries into Truth and Interpretation*, Clarendon press, Oxford, 1991.
- Djelantik, A.A.M.. “*Estetika, Sebuah Pengantar*”. Yogyakarta : Media Abadi, 1999.
- Hardiman. “*Tubuh Wanita: Representasi Gender Wanita Perupa Bali*” (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2007.
- O’Donnel, Kevin. *Posmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Pease, Allan, *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat*, Penerbit Acan Jakarta, 1987.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Matahari, Bandung, 2011.
- Putra, I Nyoman Darma, *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2007.
- Ramseyer, Urs, *The Art and Culture of Bali*. New York : Oxford University Press, 1977.
- Ricoeur, Paul. *The Rule of Metaphor*, University of Toronto Press, Toronto, 1977.
- Liston, Delores D. “Quantum Metaphors and the Study of the Mind-Brain”, Georgia Southern University, 1995.
- Suryani, Luh Ketut. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Penerbit Balipost, 2003.

Shidarta, G Soegijo. *Dasar-dasar Mematung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
Soedarso, SP. *Tinjauan Seni*. Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.

Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya-Pop*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007.

Strinati, Dominic. *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Bentang, Yogyakarta, 2007.

Sugiharto, I Bambang. *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.

Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Prenada Media Group, Jakarta, 2013.

Tabrani, Primadi. *Kreatifitas dan Humanitas Sebuah Studi Tentang Peranan Kreatifitas Dalam Perikehidupan Manusia*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006.

Juneman. *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, LKIS, Yogyakarta, 2010.

Widia I Wayan. *Tinjauan Patung Sederhana Bali*. Denpasar: Depdikbud. Ditjenbud. Proyek Pembinaan Permeseuman Bali, 1991.

_____. *Pretima dan Pralingga Koleksi Umseum Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Museum Bali. Ditjenbud, Depdikbud, 1987.

Wheelwright, Tony. *Metaphor and Reality*, Indiana University press, Blomington, 1962.

Sumber Tesis, Kamus, Katalog, Artikel:
Anusapati, *Patung Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Jurnal Kalam no 25 Salihara Jakarta, 2012.

Buda, I Ketut. "Patung Lingga Yoni Posmodern". Denpasar : Fakultas Seni Rupa Dan Desain Kerja Sama Dengan Sari Khayangan Indonesia, 2010.

Parta, I Wayan Seriyoga, *The Power of Shape*, Katalog Pameran Tunggal

Dolorosa Sinaga, Kendra Gallery Seminyak Bali, 2009.

Suardika, Majalah Bali Lain, Edisi No, 2 April 2000.
The World Encyclopedia, Washington DC : The World Encyclopedia University, 1985.